

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI ANTARWARGA SEKOLAH DI SMKN 4 TARAKAN

Received:
26/12/2024

¹Nurul Hanna Fauziyyah · ²Paridah AR
^{1,2} Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia

Accepted:
28/12/2024

¹ nurulhfauziyyah@borneo.ac.id

Published:
30/12/2024

Abstract

In communication, politeness in language is often ignored. The level of understanding of language politeness also contributes to each individual's language politeness practices. This research aims to reveal compliance with the principles of language politeness at SMK N 4 Tarakan. The research method used is descriptive using skillful free-involved listening techniques in data collection. Data analysis uses data reduction techniques and the data is interpreted using the help of data tables. As a result, it was found that there was compliance with the principles of language politeness, namely, wisdom, maxim generosity, maxim appreciation, maxim modesty, maxim agreement and maxim sympathy.

Keywords: *Politeness, school citizen*

Abstrak

Dalam komunikasi, acapkali kesantunan dalam berbahasa sering diabaikan. Tingkat pemahaman mengenai kesantunan berbahasa turut berkontribusi dalam praktik kesantunan berbahasa tiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pematuhan prinsip kesantunan berbahasa di SMK N 4 Tarakan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap dalam pengumpulan datanya. Analisis data menggunakan teknik reduksi data dan data tersebut diinterpretasikan menggunakan bantuan table data. Hasilnya, ditemukan pematuhan prinsip bidal kesantunan berbahasa yaitu, bidal kebijaksanaan, bidal kedermawanan, bidal penghargaan, bidal kesederhanaan bidal pemufakatan dan bidal kesimpatian.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, antarwarga sekolah

Pendahuluan

Sekolah adalah salah satu tempat siswa-siswi untuk mengharuskan ilmu dan tempatnya siswa-siswi untuk berinteraksi antar sesama siswa dan berinteraksi pada guru. Namun tak jarang terkadang peneliti menemukan bahasa yang digunakan siswa terhadap guru itu bahasa yang nonformal atau menggunakan bahasa sehari-hari bahkan tidak baku contohnya, "Ibu, ibu banyak temanmu jadi guru ya bu" ucap seorang siswa kepada gurunya, ketika guru dan siswa sedang berbicara dan kegiatan atau interaksi tersebut belum berada didalam ruangan kelas. Kemudian hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat ujaran yang diujarkan oleh seorang siswa yaitu, "Aku nda kerja pak eeh" hal tersebut memunculkan permasalahan tersendiri bagi peneliti karena ucapan tersebut tidak sesuai dan tidak sopan karena ketika berbicara pada orang yang lebih tua itu seharusnya penutur menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Dan di sini peneliti juga akan melihat apakah ujaran yang di katakan siswa tersebut sama atau beda ketika di luar jam belajar dan di jam belajar.

Pada saat penerjunan yang pertama kali peneliti perhatikan adalah gaya bicara dan ucapan yang keluar dari siswa-siswi di sekolah menengah kejuruan atau (SMK) Negeri 4 Tarakan. Karena sebelum kedatangan peneliti, siswa-siswi di SMKN 4 Tarakan itu sekolahnya masih melakukan pembelajaran daring atau *online* dan kemudian ketika sudah di ijin untuk melakukan pembelajaran tatap muka, siswa-siswi sudah diperbolehkan melakukan pembelajaran tatap muka secara bergantian atau *shift* sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh sekolah dengan syarat melaksanakan protokol kesehatan. Karena lamanya siswa-siswi SMKN 4 Tarakan melakukan pembelajaran tatap muka, ucapan dan gaya bicara siswa-siswi tersebut pada umumnya pasti sebelumnya tidak terkontrol dan tidak pada tempatnya.

Pada saat penerjunan di sekolah hal yang pertama kali peneliti dapati adalah kurangnya kesantunan berbahasa siswa-siswi ketika berbicara pada bapak dan ibu guru. Siswa-siswi berbicara seolah-olah seperti sedang berbicara pada teman sebayanya. Padahal ketika pada saat di sekolah ucapan siswa-siswi kepada para guru itu harus diperhatikan. Karena terkadang disitulah para guru-guru menilai siswanya mulai dari sikap, tutur kata, hingga tingkah laku penutur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kata-kata atau pengucapan yang siswa-siswi gunakan ketika berkomunikasi dengan bapak ibu guru di sekolah. Banyak kata-kata yang peneliti dapati ketika melakukan penelitian ini peneliti menemukan banyak kata-kata yang memuat kesantunan berbahasa. Oleh karena itu juga, di sini peneliti ingin melihat tingkat kesantunan berbahasa siswa-siswi dalam bertutur.

Sekarang ini setelah meredanya pandemi *covid19* siswa-siswi sudah di serukan untuk melakukan pembelajaran tatap muka yang artinya pada pandemi waktu lalu siswa-siswi melakukan pembelajaran daring dan kini akhirnya melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah. Dampak yang dialami siswa-siswi ketika melakukan pembelajaran tatap muka adalah hilangnya sopan santun dalam berbicara atau berkomunikasi dengan sesama baik sesama teman, maupun bapak ibu guru di sekolah. Tata krama juga bisa dikatakan memudar karena kurangnya pengajaran tata krama yang di ajarkan baik dilingkungan rumah maupun di sekolah. Namun, di antara lunturnya kesantunan berbahasa, masih ada siswa-siswi yang menggunakan kesantunan berbahasa pada semestinya.

Bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi atau pesan didalam berkomunikasi satu sama lain. Dengan demikian, komponen utama dalam tataran ilmu linguistik sangat dibutuhkan dalam proses interaksi. Suatu interaksi yang efektif dapat tercipta apabila Bahasa digunakan dalam menyampaikan suatu informasi. Sistem komunikasi antaranggota di masyarakat yang melibatkan bunyi dan keluar melalui alat ucap manusia disebut dengan Bahasa. Penulis menggunakan teori pragmatik dan sosiopragmatik, termasuk di dalamnya teori kesantunan, tindak tutur, implikatur, prinsip ironi, dan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, khususnya bagaimana struktur bahasa digunakan secara

eksternal (Wijana, 1996:1). Tarigan (dalam Sudiati dan Widymartaya, 1996:16) menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan hubungan antara tanda-tanda bahasa dan interpretasinya oleh pengguna bahasa. Sementara itu, sosiopragmatik adalah kajian tentang kondisi-kondisi lokal atau situasi tertentu yang memengaruhi penggunaan bahasa (Tarigan, 1986:26). Kedua cabang ini, pragmatik dan sociolinguistik, muncul sebagai respons atas ketidakpuasan terhadap pendekatan formal yang diterapkan oleh kaum strukturalis dalam analisis bahasa.

Kesantunan berbahasa dapat dilihat melalui komunikasi yang menggunakan simbol verbal maupun tata cara berbahasa. Dalam menggunakan tata cara berbahasa, penutur harus menyesuaikan dengan budaya setempat. Penggunaan sapaan atau pertukaran nama, tuturan dalam memanggil tentu menyesuaikan dengan panggilan yang sesuai dengan nilai budaya pada ruang lingkup penutur. Contohnya, orang yang dikatakan mempunyai budi pekerti luhur, apabila berkomunikasi menggunakan bahasa yang halus dan sopan maka dianggap mencerminkan kesantunan berbahasa. Sebaliknya, akan dianggap kurang ajar apabila seseorang bertutur dengan kata kasar dan tidak sopan.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tindak kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur (siswa) terhadap mitra tutur (guru) dapat menerapkan prinsip kesantunan milik Leech, menurut Leech (dalam Tarigan, 1990) untuk menerapkan prinsip kesantunan diperlukan adanya bidal, bidal tersebut dibagi menjadi 6 jenis, yakni (1) bidal kearifan, (2) bidal kedermawanan, (3) bidal pujian, (4) bidal kerendahan hati, (5) bidal kesepakatan, dan (6) bidal simpati.

Menurut Freser (dalam Nugroho, 2015:2) kesantunan merupakan properti yang diasosikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Bagian dari aktivitas dengan maksud memberi sarana simbolis dianggap sebagai penghormatan. Bawahan yang secara kedudukan lebih tinggi dibanding atasannya akan menyampaikan tuturannya dengan kesantunan karena adanya perbedaan status social diantara keduanya. Hal tersebut juga berlaku di sekolah, idealnya, murid akan cenderung bertutur kata dengan kesantunan terhadap lawan tutur yang dianggap lebih tinggi status socialnya, yaitu guru.

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan siswa di sekolah SMKN 4 Tarakan tersebut. Dengan menerapkan prinsip kesantunan milik Leech untuk menentukan penggunaan bidal yang digunakan oleh siswa, dengan prinsip tersebut tuturan siswa akan diketahui seberapa besar tingkat kesantunannya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2005: 6), menyatakan bahwa dalam metode deskriptif, data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta gambaran dan bukan angka-angka sehingga dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.. Subjek penelitian dari penelitian ini adalah siswa SMK N 4 Tarakan dan objek penelitian ini adalah tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Menurut Mahsun (dalam Mohammad Jazeri, dan Nany, 2020:3) objek penelitian merupakan suatu hal yang selalu ada dan selalu bersifat ganda, dengan kata lain objek penelitian bahasa selalu hadir dalam konteks yang jumlahnya lebih dari satu. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dari tuturan siswa dengan guru di SMKN 4 Tarakan pada bulan oktober hingga november. Penelitian ini hanya akan menggunakan metode simak libat bebas cakap, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam suatu peristiwa tutur. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pereduksian data dan selanjutnya data tersebut dikategorikan sesuai dengan bidalnya. Setelah itu tuturan siswa akan di pilah untuk di gunakan sebagai data (bahan) yang akan di teliti, setelah data terkumpul akan di analisis sesuai rumusan masalah yang ada.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pematuhan Bidal Kesantunan Berbahasa pada Komunikasi Warga Sekolah di SMK N 4 Tarakan

Kesantunan berbahasa pada komunikasi siswa-guru ini jika perpedoman pada prinsip kesantunan milik Leech. Kesantunan berbahasa menurut Leech dalam adalah skala yang mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Skala yang mengacu pada banyak sedikitnya alternative pilihan yang disampaikan penutur (Mohammad Jazeri, dan Nany, 2020:3), bahwa dalam perkataan siswa terdapat beberapa tuturan yang terkandung bidal atau terkandung prinsip kesantunan yang dipopulerkan Leech tersebut, berikut merupakan data-data pematuhan bidal (bidal) kesantunan berbahasa.

Pematuhan Bidal Kebijakan

Pematuhan bidal kebijakan ditunjukkan dengan setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian keuntungan bagi lawan tutur. Kalau dalam tuturan penutur berusaha mebidalkan keuntungan lawan tutur, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya, Leech (dalam Chaer, 2020:56). Pernyataan diatas tersebut relevan dengan apa yang peneliti temukan dalam studi kasus komunikasi siswa terhadap guru di sekolah SMKN 4 Tarakan. Hal tersebut dapat di lihat dari data 1 di bawah ini

Konteks: Siswa (A) menegur siswa (B) yang mengerjakan tugasnya tidak sesuai dengan instruksi dari guru pelajaran. Saat tuturan ini terjadi siswa-siswa tersebut sedang mengerjakan tugas membuat puisi.

Siswa (A)	:	<i>"Segera dikerjakan bah, nda dikerjakan pula ni anak satu"</i>
Siswa (B)	:	<i>"Capek bah, sudahlah"</i>
Siswa (A)	:	<i>"Cepat-cepatlah kau buat sebelum kau kena marahnya"</i>

Tuturan tersebut terjadi antara siswa (A) dan siswa (B) dengan latar tempat kejadian kelas sekitar pukul 13.30 Wita. Keduanya sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu mengerjakan tugas membuat puisi. Siswa (A) berusaha memberitahu siswa (B) agar segera menyelesaikan pembuatan puisi yang dikerjakan, namun siswa (B) tampak tidak menghiraukan dan sibuk menggambar di buku tulisnya. Data (1) menunjukkan adanya pematuhan prinsip bidal kebijakan. Siswa (A) memberikan peringatan kepada siswa (B) agar segera menyelesaikan tugas pembuatan puisi agar gurunya tidak marah apabila mengetahui pekerjaan siswa (B) belum selesai. Hal tersebut menunjukkan siswa (A) memkasimalkan keuntungan lawan tutur (siswa (B)) sekaligus mengurangi kerugian lawan tutur agar tidak terlanjur melakukan suatu kesalahan (siswa (B)) apabila ditegur gurunya apabila tidak menyelesaikan tugasnya.

Bidal kedermawanan

Bidal kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi penutur dan meminimalkan keuntungan penutur (Leech (dalam Chaer, 2010:57)). Pernyataan di atas sesuai dengan yang ditemukan dalam studi kasus komunikasi siswa terhadap guru. Pematuhan bidal kedermawanan dapat dilihat pada data (2) di bawah ini.

Konteks: ketua kelas menginstruksikan anggota-anggotanya untuk segera menyelesaikan tugas mata pelajaran Matematika dan segera mengumpulkan lembar tugas ke dirinya.

Ketua	:	<i>"Ayo cepat bah, mau makan aku ni."</i>
Siswa (A)	:	<i>"Aih, lajunya. Ya sudah, aku saja nanti yang mengumpulkan ke ibu (guru)."</i>

Peristiwa tutur di atas terjadi di kelas X antara ketua kelas dan siswa (A), di pukul 08.50 Wita saat mata pelajaran Matematika berlangsung. Guru matematika menunggu hasil lembar tugas siswa di kantor guru dan menugasi ketua kelas untuk mengumpulkan hasil satu kelas dan membawakannya ke meja guru tersebut di kantor guru. Karena jam batas waktu pengumpulan sudah dekat, ketua kelas segera temantemannya untuk mengumpul lembar tugas yang dikerjakan oleh semua anggota kelas. Siswa (A) terlihat belum selesai mengerjakan tugasnya, sedangkan jam pembelajaran sudah hampir habis dan mendekati waktu istirahat. Tuturan di atas menunjukkan adanya pematuhan bidal kedermawanan yang ditunjukkan dengan adanya tuturan siswa (A), *"Ya sudah, aku saja nanti yang mengumpulkan ke ibu (guru)."* Tuturan tersebut menunjukkan siswa (A) bermaksud menggantikan tugas ketua kelas dengan membawakan seluruh lembar tugas siswa kelas tersebut ke guru mata pelajaran yang

sebenarnya bukan dia yang ditugasi. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bidal kedermawanan, yaitu mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan kerugiannya dengan menggantikan tugas dari ketua kelas mengumpulkan seluruh lembar tugas ke gurunya.

Pematuhan Bidal Penghargaan

Bidal penghargaan mengharuskan peserta pertuturan untuk meninggikan rasa hormat kepada lawan tutur dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada lawan tutur (Leech (dalam Chaer, 2010:57)). Hal tersebut sesuai dengan temuan data dalam studi kasus komunikasi siswa terhadap guru di sekolah SMKN 4 Tarakan. Data (3) merupakan data pematuhan bidal penghargaan yang ditunjukkan di bawah ini.

Konteks: Siswa (A) menunjukkan hasil karya yang dibuatnya kepada temannya.

Siswa (A)	:	"Coba lihat ronceanku ini, kubuat sendiri, nda ada duanya."
Siswa (B)	:	"Wah, bagusnya, pintarnya kau buat ni."

Tuturan ini terjadi saat jam istirahat di kantin sekolah sekitar pukul 09.15 Wita. Siswa (A) menunjukkan gantungan telepon genggam yang dibuat oleh siswa tersebut menggunakan manik-manik (yang disebut *roncean*) kepada siswa (B). Siswa (B) yang melihat gantungan tersebut takjub dengan hasil karya temannya dan memuji produk tersebut. Tuturan siswa (B) menunjukkan adanya pematuhan prinsip kesantunan bidal penghargaan. Siswa (B) berusaha mengurangi cacian kepada lawan tutur dan memaksimalkan pujian kepada lawan tuturnya, yaitu siswa (A). Hal tersebut ditunjukkan melalui tuturan siswa (B), "*Wah, bagusnya, pintarnya kau buat ni.*" Sebagai ungkapan apresiasi dan pujian terhadap siswa (A) dan mengurangi cacian dengan tidak memberikan respon lain seperti, "*Biasa aja ni*".

Pematuhan Bidal Kesederhanaan

Bidal kesederhanaan mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk mebidalalkan ketidakhormatan pada penutur, dan meminimalkan rasa hormat pada penutur. Leech (dalam Chaer, 2010:58). Hal tersebut sesuai dengan temuan data dalam studi kasus komunikasi siswa terhadap guru di SMKN 4 Tarakan. Data (4) menunjukkan adanya tuturan yang memenuhi pematuhan prinsip bidal kesederhanaan yang ditunjukkan di bawah ini.

Konteks: Saat itu merupakan masa-masa pembukaan pendaftaran perlombaan Karya Tulis Ilmiah yang diadakan oleh suatu universitas untuk siswa SMA/SMK se-Tarakan.

Siswa (A)	:	"Kau jadi ikut perlombaan KTI (Karya Tulis Ilmiah), kah?"
Siswa (B)	:	"Jadi, bah. Itu kan yang kita tunggu-tunggu."
Siswa (A)	:	"Aku gak pede, bah"

Tuturan di atas terjadi saat pergantian jam pelajaran di kelas X. Percakapan antara siswa (A) dan siswa (B) mengenai keikutsertaan keduanya dalam kompetisi Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang diadakan oleh suatu universitas yang pembukaannya sudah dibuka. Keduanya diketahui sudah mempersiapkan naskah artikel yang akan digunakan dalam perlombaan, namun berdasarkan percakapan di atas siswa A menunjukkan sikap yang tidak percaya diri dengan naskah artikel yang sudah dibuatnya. Pertuturan tersebut memenuhi pematuhan prinsip bidal kesederhanaan dengan adanya tuturan, "*Aku gak pede, bah*" yang menunjukkan rasa tidak percaya diri dan memenuhi prinsip ketidakhormatan pada penutur dan meminimalkan rasa hormat pada penutur. Tuturan siswa (A) menunjukkan prinsip tersebut dan siswa (A) bersikap rendah hati dengan merendahkan dirinya dan terkesan meminimalkan hormat pada dirinya dengan tuturan tersebut.

Pematuhan Bidal Pemufakatan

Bidal pemufakatan mengharuskan agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka (Leech (dalam Chaer, 2010:59)). Hal tersebut sesuai dengan temuan data dalam komunikasi siswa terhadap guru. Data (5) memuat pematuhan prinsip bidal pemufakatan yang ditunjukkan dengan data di bawah ini.

Konteks: Siswa menanyakan tenggat waktu pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

Siswa (A)	:	"Permisi, bu, kapan terakhir kita bisa mengumpulkan tugas ini, bu?"
Guru	:	"Minggu depan saja, bisa, kan?"
Siswa (A)	:	"Baik, ibu."

Pertuturan tersebut terjadi antara siswa (A) dengan guru mata pelajaran di kelas pada akhir jam pelajaran. Keduanya sedang membicarakan tenggat waktu pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru tersebut. Data (5) menunjukkan terdapat pematuhan prinsip bidal pemufakatan. Pola pemufakatan adalah setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka. Hal tersebut terdapat pada peristiwa tutur di atas yang ditunjukkan dengan masing-masing menyepakati pengumpulan tugas pada minggu depan dan tidak terdapat ketidaksetujuan yang sesuai dengan prinsip meminimalkan ketidaksetujuan di antara penutur dan lawan tutur.

Pematuhan Bidal Kesimpatian

Bidal kesimpatian mengharuskan masing-masing peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keuntungan maupun kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat, namun, apabila lawan tutur mendapat kesukaran atau

bencana, penutur seharusnya menyampaikan rasa berbela sungkawa sebagai tanda simpati (Leech (dalam Chaer, 2010:61)). Hal tersebut sesuai dengan temuan data komunikasi siswa dan siswa di bawah ini.

Siswa (A)	:	"Sudahlah pakai saja uangku dulu ini, lapar kau sampai sore kalo nda makan."
Siswa (B)	:	"Nda usahlah. Ga enak aku tuh."

Peristiwa tutur tersebut terjadi di kantin sekolah pada jam istirahat yang menunjukkan siswa (A) yang memaksa temannya yaitu siswa (B) untuk memakai uangnya dulu karena siswa (B) tidak membawa uang pada saat itu. Siswa (B) mencoba menolak tawaran siswa (A) karena merasa tidak enak apabila meminjam uangnya. Tuturan (5) menunjukkan bahwa terjadi pematuhan prinsip bidal kesimpatian yaitu memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya di antara keduanya. Tuturan penawaran yang dilakukan siswa (A) menunjukkan terjadi pemaksimalan simpati terhadap lawan tuturnya yaitu siswa A. Tidak begitu berbeda, tuturan siswa (B) sebagai respon atas rasa simpati siswa (A) juga menunjukkan adanya pemaksimalan rasa simpati dengan tuturan, "Nda usahlah" dan juga sikap meminimalkan antipasti dengan tuturan, "Nda enak aku tuh".

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dianalisis di atas berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada komunikasi siswa di SMKN 4 Tarakan, banyak ditemukan pematuhan bidal di dalam komunikasi siswa dengan guru maupun antarsiswa ketika berlangsungnya pembelajaran di SMKN 4 Tarakan baik pada jam pembelajaran maupun jam istirahat pada sekolah tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan, pada penelitian ini ditemukan pematuhan prinsip 6 jenis bidal dari 6 bidal yang ada yaitu, bidal kebijaksanaan, bidal kedermawanan, bidal penghargaan, bidal kesederhanaan bidal pemufakatan dan bidal kesimpatian. Aspek yang paling mudah diperhatikan adalah dengan melihat penggunaan bahasa yang dipakai oleh penutur ketika berbicara atau berkomunikasi. Penerapan kesantunan berbahasa guna ikut andil dalam perbaikan kata-kata yang diucapkan siswa-siswi agar kedepannya lebih memperhatikan perkataan yang penutur ucapkan.

Referensi

- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 56-61
- Jazeri, Mohamad & Nany, S M. 2020. *Kesantunan Berbahasa Dosen dan Mahasiswa dalam Interaksi Perkuliahan*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan, M.D.D. Oka) Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Nugroho, Y.S. (2015). *Tindak Kesantunan Berbahasa: Studi Kasus Pada Komunikasi Pembantu-Majikan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudiati dan Widyamartaya. 1996. *Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.